

---

**Jurnal Agrosilvopasture-Tech**

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

---

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak Balita di Desa Lesluru dan Desa Kuralele Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah**

Factors Affecting Stunting in Toddlers in Lesluru Village and Kuralele Village, Teon Nila Serua District, Central Maluku Regent

**Sanora L. D. Parhusip, Erynola Moniharapon\*, Sophia G. Sipahelut**

Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233 Indonesia

\* Penulis korespondensi: e-mail: [parinaria@yahoo.com](mailto:parinaria@yahoo.com)

---

**ABSTRACT**

*Keywords:*

Age of married;  
Mothers' education;  
Stunting;  
Toddlers

Stunting is a condition where there is to thrive in children under five years old due to chronic malnutrition that children are too short for their age. The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of stunting in toddlers in Teon Nila analysis. Based on the results of the study it can be concluded as follows: There is a relationship between factors of mother's education, age of marriage, number of children, and feasibility of latrines with the incidence of stunting in children under five in Teon Nila Serua District, on the contrary, there is no relationship between factors of drinking water facilities, livable houses and food consumption varies with the incidence of stunting in children under five in Village Lesluru and Village Kuralele Teon Nila Serua District.

---

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**

Balita;  
Pendidikan Ibu;  
Stunting;  
Usia pernikahan

Stunting merupakan suatu masalah gizi yang terjadi pada balita, dimana balita tersebut memiliki tubuh pendek atau sangat pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Kecamatan Teon nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah. Hubungan antar faktor dengan kejadian stunting dianalisis dengan menggunakan uji Korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara faktor pendidikan ibu, usia kawin, jumlah anak, dan kelayakan jamban dengan kejadian stunting pada anak balita, sebaliknya tidak terdapat hubungan antara faktor fasilitas air minum, rumah layak huni dan konsumsi pangan beragam dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Lesluru dan Desa Kuralele Kecamatan Teon Nila Serua.

---

**PENDAHULUAN**

Proses tumbuh kembang anak terjadi sangat cepat pada usia 0-5 tahun (Welasih & Wirjatmadi, 2012). Usia tersebut merupakan usia emas yang menentukan proses tumbuh dan berkembangnya anak. Pada Usia

balita tersebut apabila kurang adanya perhatian dari orangtua, maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan baik secara fisik maupun mental psikologis (Mann & Truswell, 2002). Gangguan pertumbuhan fisik, salah satunya adalah stunting, dimana balita mengalami gangguan gizi sehingga panjang/tinggi tubuh dikategorikan pendek dan sangat pendek.

Individu yang memiliki gangguan stunting memiliki tingkat kematian lebih tinggi, yang merupakan dampak dari rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat. Stunting berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan risiko kematian (Jackson & Calder, 2004)

Dampak stunting jangka pendek adalah perkembangan otak mengalami kerusakan, terjadinya degradasi level kecerdasan, dan berkurangnya ketahanan imun sehingga gampang kena infeksi. Dampak jangka panjang stunting adalah tubuh berperawakan pendek, kurang produktif, mudah kena diabetes dan kanker serta umur kehidupan cenderung singkat (Bagaswoto, 2020 dalam Purnamasari, et al., 2022).

1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan) merupakan faktor yang sangat beragam dan membutuhkan kedalaman intervensi. Faktor penyebab stunting merupakan faktor yang kompleks dimulai dari Usia pernikahan yang rendah, ada tidaknya pemberian asi, tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan gizi, pola konsumsi keluarga (frekuensi makan dan jenis makanan), fasilitas rumah (tersedianya jamban dan air bersih) serta sanitasi lingkungan rumah. Prevalensi Stunting pada Kabupaten Maluku Tengah adalah 29,8 persen, menurut hasil survei SSGI, Kemenkes Tahun 2021. Perlu dilakukan kajian faktor penyebab kejadian stunting pada balita di Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: timbangan injak, microtoise, kalkulator, dan buku tulis, pensil sedangkan bahan yang di gunakan adalah : kuisioner.

### Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara pengumpulan data yang menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri untuk mengetahui status gizi anak balita.

### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat untuk mengukur tinggi badan dan berat badan kemudian dihitung berdasarkan kategori indeks tinggi badan menurut umur pada anak usia 0-60 bulan (Depkes 2020). Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri untuk mengetahui status gizi anak balita. Pengukuran antropometri meliputi berat badan (kg) dan tinggi badan (cm).

### Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah data karakteristik responden yang meliputi nama responden, umur tinggi badan, berat badan, pengetahuan ibu, konsumsi pangan beragam, fasilitas rumah, dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

### Data Sekunder

Data sekunder berkaitan erat dengan penelitian yang meliputi gambaran umum yang di peroleh dari Puskesmas Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

### Analisis Data

Analisis perbedaan faktor- faktor yang mempengaruhi stunting pada anak balita, yang menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan diolah menggunakan *Software SPSS 23*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Pendidikan Ibu Terhadap Stunting

Tabel 1 menunjukkan bahwa balita stunting paling banyak 55,6% terjadi pada Ibu lulusan SMA, diikuti oleh ibu dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 38,9%. Ibu lulusan PT mempunyai balita normal 58,4%. Uji korelasi Spearman, nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,010 dengan nilai korelasi 0,03 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan terjadinya stunting pada balita.

Tabel 1. Hubungan antara pendidikan ibu terhadap stunting

Pendidikan Ibu	Status Gizi						<i>p-value</i>	<i>Correlation</i>
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
SD	2	8,3	0	0	2	3,3	0,010*	0,03
SMP	0	0	14	38,9	14	23,3		
SMA	8	33,3	20	55,6	28	46,7		
PT	14	58,4	2	5,5	16	26,7		
Total	24	100	36	100	60	100		

\* *p-value* < 0,05 (terdapat hubungan)

Tingkat pendidikan ibu adalah faktor penentu dalam pola asuh anak karena ibu berperan dalam pengolahan makanan serta penyediaan menu keluarga. Ibu juga berperan dalam pendidikan dan kesehatan keluarga (Suhardjo, 2003). Ibu yang berpendidikan berperan aktif dalam pengurangan prevalensi malnutrisi. Menurut (Roedjito, 1989) semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah mengakses informasi mengenai gizi, sehingga diharapkan akan memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik. Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Menurut Panatariono & Puspitasari (2022), ada hubungan antara pendidikan terakhir ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Kambingan.

### Hubungan Antara Usia Kawin Terhadap Stunting

Tabel 2 menunjukkan bahwa orang tua yang menikah di usia kawin (WUS) memiliki keadaan anak balita stunting paling tinggi yaitu 18 responden (50,0%), diikuti orang tua yang menikah di usia kawin WUS < 20 sebanyak 15 responden (41,7%). Sedangkan orang tua yang menikah di usia kawin WUS > 30 memiliki anak balita normal paling banyak yakni sebanyak 15 responden (62,5%). Dari hasil analisis uji korelasi Spearman diperoleh nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,003 dengan nilai korelasi 0,380 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara usia kawin dengan kejadian stunting pada anak balita. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lesluru dan Desa Kuralele terlihat bahwa persentase stunting pada anak balita yang orang tuanya menikah saat WUS cenderung sama dengan WUS < 20. Hal ini dikarenakan, pada saat WUS < 20, masih umur muda terlihat belum memenuhi umur produksi, maka perhatian orang tua dalam masa proses kehamilan yaitu pemenuhan asupan gizi janin sangat dibutuhkan, supaya bayi akan lahir dengan berat badan normal. Menurut Khusno dan Nuryanto (2017) dalam Zulkhakim et al. (2022) pernikahan pada usia dini memiliki persentase bayi beresiko stunting tinggi, semakin muda usia pernikahan semakin tinggi proporsi balita stunting.

Tabel 2. Hubungan antara usia kawin terhadap stunting

Usia Kawin	Status Gizi						<i>p-value</i>	<i>Correlation</i>
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
WUS<20	4	16,7	15	41,7	19	31,7	0,003*	0,380
WUS	5	20,8	18	50,0	23	38,3		
WUS>30	15	62,5	3	8,3	18	50,0		
Total	24	100	36	100	60	100		

\**p-value* < 0,05 (terdapat hubungan)

### Hubungan Antara Jumlah Anak Terhadap Stunting

Tabel 3 menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anak yang banyak memiliki keadaan anak balita stunting sebesar 27,8%, sedangkan keluarga dengan jumlah anak sedikit memiliki keadaan anak balita normal lebih banyak yakni 33,3%. Hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai p-value < 0,05 yaitu 0,038 dengan nilai korelasi 0,268 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara jumlah anak dalam satu keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita.

Tabel 3. Hubungan antara jumlah anak terhadap stunting

Jumlah anak	Status Gizi						p-value	Correlation
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
1	8	33,3	3	8,3	11	18,3	0,038*	0,268
2	7	29,1	4	11,1	11	18,3		
3	4	16,7	9	25,0	13	21,7		
4	3	12,5	10	27,8	13	21,7		
5	2	8,3	10	27,8	12	20,0		
Total	24	100	36	100	60	100		

\* p-value < 0,05 (terdapat hubungan)

Menurut Soetjningsih & Ranuh (2013) bahwa jumlah anak dalam keluarga merupakan faktor yang berpengaruh pada terjadinya stunting pada anak balita. Jarak usia yang dekat antara anak satu dengan anak yang lainnya dan jumlah anak akan mempengaruhi keadaan sosial ekonomi keluarga yang berdampak pada konsumsi dan perhatian orangtua kepada anak-anaknya. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus di penuhi (Erwin & Karmini, 2012). Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya.

Penelitian ini sejalan dengan Pratiwi et al. (2019) yang berlokasi Di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang menemukan bahwa jumlah anak balita dalam keluarga berpengaruh terhadap faktor kejadian stunting.

### Hubungan antara Fasilitas Air Minum terhadap Stunting

Tabel 4 menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki fasilitas air minum sangat layak mempunyai anak balita stunting sebanyak 83,3% dan anak balita normal sebanyak 95,8%. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Spearman diperoleh nilai p-value > 0,05 yaitu 0,183 dengan nilai korelasi 0,174 yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara air minum layak terhadap kejadian stunting pada anak balita. Masyarakat Desa Lesluru dan Desa Kuralele, Kecamatan Teon Nila Serua memiliki fasilitas air bersih yang berasal dari pegunungan yang didapatkan secara langsung dari sumber mata airnya, sehingga masyarakat mendapatkan air minum yang dikonsumsi sangat layak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuwanti et al. (2021) dimana tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan sumber air bersih dengan terjadinya stunting pada balita.

Tabel 4. Hubungan antara fasilitas air minum terhadap stunting

Fasilitas air minum	Status Gizi						p-value	Correlation
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Layak	1	4,2	6	16,7	7	11,7	0,183	0,174
Sangat layak	23	95,8	30	83,3	53	88,3		
Total	24	100	36	100	60	100		

\* p-value > 0,05 (tidak terdapat hubungan)

### Hubungan antara Fasilitas Jamban Terhadap Stunting

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah keluarga yang memiliki fasilitas jamban yang layak mempunyai keadaan anak balita stunting paling banyak, yakni 47,2%, diikuti keluarga yang memiliki jamban sangat layak sebanyak 41,7%. Di samping itu, jumlah keluarga yang memiliki fasilitas jamban layak juga mempunyai keadaan anak balita normal sebesar 58,4%. Berdasarkan hasil analisis uji korekasi Spearman  $p$ -value  $< 0,05$  yakni 0,011 dengan nilai korelasi 0,0326 yang artinya terdapat hubungan antara jamban yang layak terhadap kejadian stunting. Masyarakat Desa Lesluru dan Desa Kuralele memiliki jamban yang layak dan sangat layak, namun lebih banyak mengalami masalah stunting. Hal ini diduga karena jamban tersebut dekat dengan fasilitas air minum yang dapat menyebabkan kontaminasi yang menimbulkan gangguan pencernaan seperti diare pada anak balita. Penelitian Kusumawati *et al.* (2013) menunjukkan sanitasi lingkungan merupakan faktor risiko stunting. Keluarga yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi rendah atau buruk dapat memperbesar risiko 8,5 kali untuk menghasilkan anak dengan kondisi stunting. Kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat atau tidak layak memiliki risiko atau berpeluang terjadinya penyakit infeksi yang dapat terganggunya serapan nutrisi pada proses pencernaan yang berdampak pada penurunan berat badan bayi sehingga mengalami stunting (Adzura *et al.*, 2021).

Menurut Zahrawani *et al.* (2022) terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian stunting.

Tabel 5. Hubungan antara fasilitas jamban yang layak terhadap stunting

Fasilitas Jamban	Status Gizi						$p$ -value	Correlation
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang layak	7	29,1	4	11,1	11	18,3	0,011*	0,0326
Layak	14	58,4	17	47,2	31	51,7		
Sangat layak	3	12,5	15	41,7	18	30,0		
Total	24	100	36	100	60	100		

\* $p$ -value  $< 0,05$  (terdapat hubungan)

### Hubungan antara Rumah Layak Huni Terhadap Stunting

Tabel 6 menunjukkan hubungan antara rumah layak huni terhadap stunting dapat diketahui bahwa jumlah keluarga yang memiliki rumah yang layak dengan keadaan balita stunting yaitu 61,1% dan rumah layak huni yang layak dengan keadaan anak balita normal sebanyak 58,3%. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman diperoleh nilai  $p$ -value  $> 0,05$  yaitu  $p = 0,805$  dengan nilai korelasi 0,032 yang artinya tidak terdapat hubungan antara rumah layak huni terhadap kejadian stunting di Desa Lesluru dan Desa Kuralele. Masyarakat Desa Lesluru dan Desa Kuralele memiliki fasilitas rumah yang layak untuk ditempati sehingga tidak ada hubungan keterkaitan antara rumah layak huni terhadap terjadinya stunting pada balita dilokasi tersebut. Menurut penelitian Laili (2019) tidak terdapat pengaruh sanitasi lingkungan tempat tinggal terhadap kejadian stunting.

Tabel 6. Hubungan Antara Rumah Layak Huni Terhadap Stunting

Rumah Layak Huni	Status Gizi						$p$ -value	Correlation
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang layak	2	8,4	2	5,6	4	6,7	0,805	0,032
Layak	14	58,3	22	61,1	36	60,0		
Sangat layak	8	33,3	12	33,3	20	33,3		
Total	24	100	36	100	60	100		

\*  $p$ -value  $> 0,05$  (tidak terdapat hubungan)

## Hubungan antara Konsumsi Pangan Beragam terhadap Stunting

Keragaman konsumsi pangan berhubungan dengan kualitas dan kecukupan gizi pada balita. Sehingga kecukupan zat gizi tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap status gizi balita (Daniels, 2006). Fungsi dari makanan yang beragam yaitu untuk melengkapi zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja dan terhindar dari penyakit kekurangan gizi (Ulfah, 2008). Tabel 7 menunjukkan hubungan antara konsumsi pangan beragam terhadap stunting. Terlihat bahwa jumlah keluarga yang memiliki konsumsi pangan beragam memiliki balita stunting adalah 80,6%. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai  $p$ -value  $<0,05$  dengan nilai  $p=0,715$  dengan nilai korelasi 0,048 yang artinya terdapat hubungan antara konsumsi pangan beragam terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lesluru dan Kuralele, bahwa asupan pangan lokal berupa sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan dan ikan yang dikonsumsi oleh anak balita sangatlah terpenuhi di kedua Desa tersebut, namun justru ditemukan balita persentase stunting tinggi. Hal ini bertentangan dengan yang dikemukakan Handriyanti dan Fitriani (2021) bahwa konsumsi makanan yang kurang beragam akan berdampak pada kualitas gizi yang diasup oleh balita dan dapat mengakibatkan kurangnya pemenuhan zat gizi harian. Kurangnya asupan zat gizi ini akan memberi hambatan dalam pertumbuhan dan memicu terjadinya gizi kurang yang akan meningkatkan peluang terjadinya stunting.

Tabel 7. Hubungan antara konsumsi pangan beragam terhadap stunting

Pangan Beragam	Status Gizi				$p$ -value	Correlation		
	Normal		Stunting				Total	
	n	%	n	%			n	%
Ada	20	83,3	29	80,6	49	81,7	0,715	0,048
Tidak Ada	4	16,7	7	19,4	11	18,3		
Total	24	100	36	100	60	100		

Keterangan:  $p$ -value  $> 0,05$  (Tidak terdapat hubungan)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pendidikan ibu, usia kawin, jumlah anak, dan kelayakan jamban dengan kejadian stunting pada anak balita sebaliknya tidak terdapat hubungan antara faktor fasilitas air minum, rumah layak huni dan konsumsi pangan beragam dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Lesluru dan Desa Kuralele.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzura, M., Fathmawati, & Yulia. (2021). Hubungan sanitasi, air bersih dan mencuci tangan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Jurnal Sulolip Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 21(1).
- Erwin & Karmini, N.L. (2012). Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Gianyar. *E-Journal Perkembangan Ekonomi*, 1(1), 39-48.
- Daniels, M.C. (2006). Dietary Diversity as A Measure of Nutritional Adequacy Throughout Childhood. Dissertation. Chapel Hill. The University of North Carolina.
- Depkes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: Hk.01.07/Menkes/104/2020 Tentang Sebagai Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upayah Penanggulangannya Jakarta 2020.
- Handriyanti, R.F. & Fitriani, A. (2021) Analisis keragaman pangan yang dikonsumsi balita terhadap risiko terjadinya stunting di Indonesia. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science* 2(1), 32-42.
- Jackson, A., & Calder, P. C. (2004). Handbook of Nutrition and Immunity (Server). Jakarta.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., Sari, H. P., & Soedirman, J. (2013). Model pengendalian faktor risiko stunting pada anak usia di bawah tiga tahun. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 249–256.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pembedayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8.
- Mann, J. & Truswell, A, S. (2002). Essential of Human Nutrition. Oxford University Press New York.

- Panatariono, T. A. & Puspitasati, Y. (2022). Determinan faktor terjadinya stunting pada balita di desa Kambangan Timur dan Desa Talang Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 36-53.
- Pratiwi, P. P., Dewanti, L., & Husada, D. (2019). Faktor kejadian stunting pada balita di sebuah desa Kabupaten Tasikmalaya. *Indonesia Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(1), 16-23. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i1.2019.16-23>
- Purnamasari, I., Widiyati, F., & Sahli, M. (2022). Analisis Faktor Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 28-56
- Roedjito, D. (1989). Kajian Penelitian Gizi. PT Mediatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Soetjiningsih, & Ranuh, G. (2013). Tumbuh Kembang Anak Ed. 2. Jakarta: EGC.
- Suhardjo. (2003). Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Jakarta; Bumi Aksara.
- Ulfah, I. M. (2008). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Kaitannya dengan Diare Anak Balita di Desa Cikarang Bogor. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Welasih, B D. & Wirajatmadi, R B. (2012). Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, 8(3), 8-7.
- Yuwanti, Y., & Mulyaningrum, F.M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.
- Zahrawani, T.F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Intergrasi Kesehatan & Sains*, 4(1), 1-5.
- Zulhakim, Z., Suryo, E., & Kusumawati, H.N. (2022). Hubungan pernikahan usia dini dan pola asuh baduta (0-23 bulan) terhadap kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84-92.